

BAB V
HASIL MELAKUKAN PERUBAHAN BERSAMA MASYARAKAT
(Refleksi Pendampingan)

A. Konsep Dakwah Bil-Hal Dalam Agama Islam

Dakwah bil-hal sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bermula dari al-Qur'an maupun hadits dan juga sirah Nabi. Dari sumber-sumber tersebut kemudian muncul penerjemah baik dalam dataran normatif maupun empirik. Ada beberapa pengertian tentang dakwah bil-hal. Secara harfiah dakwah bil-hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah bil-lisan tetapi saling melengkapi antara keduanya.

Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.¹

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah dakwah bil-Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah. Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya

¹ 1 Harun Al-Rasyid dkk, Pedcman Pemtrinaan Dakwah Bil-Hal, flakarta: Depag RI, 1989), hal :10

Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.²

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah bil-hal mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah bil-lisan. Dakwah bil-hal bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah bil-lisan, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i.³

Dalam hal ini peran da'i akan menjadi sangat penting, sebab da'i yang menyampaikan pesan dakwah kepada umat (jama'ah) akan disorot oleh umat sebagai panutan. Apa yang ia katakan dan ia lakukan akan ditiru oleh jama'ahnya. Itulah sebabnya apa yang ia katakan harus sesuai dengan apa yang ia perbuat, jika tidak maka da'i akan menjadi cemoohan umat dan lebih dari itu ia berdosa besar dan pada gilirannya dia akan ditinggalkan oleh jamaahnya. Kaitannya dengan pembangunan dan perubahan masyarakat maka dalam hal ini da'i menjadi agen perubahan (*agent of change*) *arena action* (perbuatan nyata/perilaku) atau akhlaq da'i akan ditiru oleh umat (jamaah) Masih banyak istilah-istilah untuk menyebut dakwah bil-hal. Ada yang menyatakan bahwa dakwah bil-hal adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan memberi bantuan materi. Sementara yang lain menyebut dakwah melalui tulisan dan

² Hamka, Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, (Oakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hal. 159.

³ Soetjipto Wirosardjono, "Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan" dalam Majalah Pesantren, No. 4 Vol. IV (Jakarta: P3M, 1987), hal. 5

keaktivitas tangan yang lain juga merupakan salah satu bentuk atau wujud dakwah bil-hal. Menurut hemat penulis dakwah bil-hal merupakan upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan jamaah dalam mengatasi masalah mereka dan lebih dari itu setiap kegiatan dakwah yang dilakukan harus ada tindak-lanjutnya secara berkesinambungan. Dakwah bil-hal merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril maupun materiil sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nissa': 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ

Artinya : *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita dan anak-anak..."* (QS. An-Nisa': 75)⁴

Dalam ayat ini terdapat dorongan yang kuat agar kaum muslimin membela (membantu) saudara-saudaranya yang lemah (mempunyai beban masalah) dengan cara mengetuk pintu hati setiap orang yang memiliki perasaan dan berkeinginan baik.⁵ Menurut Jamaludin Al-Qasimi kalimat membantu yang lemah adalah membantu membebaskan orang muslim yang lemah dan sedang menghadapi masalah (kesulitan dan kesusahan) serta menjaganya dari ancaman musuh. Masalah yang dihadapi berhubungan dengan kesusahan hidup baik bersifat materi maupun non materi. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Rasulullah dalam sebuah hadits yang artinya "Orang Islam itu

⁴ Q. S. An Nisaa': 75, Depag. RI, Al-Qur'an...

⁵ Lihat, Al-Qur'an dan Tafoirnya, (Vogyakarta: Univereitas Islam Indonesia, 1991), hal.

bersaudara, maka janganlah seorang Islam menganiaya saudaranya dan jangan membiarkannya tersiksa. Barang siapa memenuhi hajat saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajatnya. Barang siapa yang membantu mengatasi kesulitan orang lain maka Allah akan melepaskan kesulitan-kesulitan di hari kiamat dan siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutupinya dihari kiamat".⁶

Dalam hadits ini jelas sekali bahwa membiarkan sesama muslim teraniaya adalah berdosa dan membantu mereka keluar dari persoalan adalah ibadah yang bernilai dakwah, Termasuk membantu saudara kita dalam mengatasi kesulitan juga mempunyai nilai ibadah yang berkonotasi dakwah. Dalam surat al-Isra' ayat 84 Allah berfirman :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya : "Katakanlah Tiap- tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya" (QS. Al-Isra': 84)⁷

Dalam firman tersebut ada kata Syakilatih yang berarti keadaannya masing-masing. Oleh Hamka kata "Syakilatih" diartikan bakat atau bawaan. Jika dipahami secara mendalam dan dikaitkan dengan kondisi sekarang, bakat bawaan seseorang yang didukung dengan situasi lingkungan dan dikembangkan maka akan berubah menjadi kemampuan profesional. Jika dihubungkan dengan dakwah bil-hal maka masing-masing muslim hendaknya

⁶ Muhammad Jamaludin Al Qosimi, Tafsir Al-Qosimi, (tk: Dar al-Ihya' Kutub al-Arabiyah, 1957).

⁷ Q. S.. Al-Isra': 84, Depag. RI, Al Qur'an ..

berdakwah menurut kemampuan dan profesi mereka. Seperti dikatakan Muhammad Abu Zahroh, sebagai contoh, seorang dokter berdakwah dengan keahliannya dalam masalah pengobatan medis. Dalam ayat lain masih banyak yang memberi kontribusi pelaksanaan dakwah bil-hal.

Di samping ayat al-Qur'an dalam hadits Rasulullah banyak yang memberikan dasar bagi dakwah bil-hal seperti hadits di bawah ini : "Dari Anas ra. Berkata : Tidak pernah Rasulullah saw. dimintai sesuatu melainkan pasti ia membeikannya. Sungguh telah datang seorang peminta kepadanya, maka diberinya kambing yang berada di antara dua bukit, maka ia kembali kepada kaumnya dan mengajak mereka "Hai kaumku, segeralah kamu masuk Islam, karena Muhammad memberi kepada seseorang yang sama sekali tidak khawatir habis atau menjadi miskin". Sesungguhnya dahulu orang masuk Islam karena ingin dunia tetapi tidak lama kemudian tumbuh kecintaannya Islam melebihi semua kekayaan dunia.⁸

Dari hadits di atas terlihat betapa gerakan dakwah Rasul mengembangkan isu antara kelas masyarakat kuat dan masyarakat lemah, antarkaya dan miskin (yang kaya membantu yang miskin). Itulah sebabnya mengapa pertanyaan evaluatif pada sebuah ayat al-Qur'an tentang orang yang mendustakan agama simbol yang diurai justru orang yang tidak mempunyai kepedulian sosial yang mengabaikan anak yatim dan orang miskin, sebagai satu contoh persoalan kehidupan sosial yang ada. Karena itu pula Rasulullah

⁸ Husen Madhal, Hadits II, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hal. 216.

selalu memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh seseorang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh umatnya sekalipun masalah materi, dalam hal ini banyak hadits memberikan petunjuk untuk melakukan dakwah bil-hal. Misalnya sebuah hadits yang menyatakan, "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah" Maksud hadits di atas adalah orang yang memberi bantuan kepada orang lebih baik dari pada menerima bantuan, ini dapat dipahami pemberian dapat berupa materiil (bantuan materi maupun non materi yang berupa gagasan/ pemikiran).

B. Dakwah Bil-Hal : Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Potensi Masyarakat

Suatu konsep bahwa dakwah bil-hal adalah merupakan usaha menyampaikan ajaran Islam kepada umat baik perorangan maupun kelompok dengan cara membantu mengatasi masalah yang dihadapi (dialami) umat. Masalah tersebut merupakan masalah hidup dan kehidupan umat, usaha pemecahan masalah ini berangkat dari akar masalah, yang pada akhirnya umat itu sendiri yang mengatasi masalah mereka dengan dasar kesadaran, sumber-sumber daya yang mereka miliki digali, dimobilisir, diorganisasi oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan. Ini artinya bahwa dakwah merupakan usaha membangun manusia seutuhnya (rohani dan jasmani). Rohani menumbuhkan kesadaran membangun dan jasmaninya memunculkan tindakan-tindakan yang nyata dalam pembangunan. Dalam hal ini lebih merupakan fasilitator (agen) dalam pelaksanaan pembangunan tersebut, artinya dari sebagai pembuka pintu pembangunan yang akan memunculkan perubahan-perubahan yang dilakukan

oleh masyarakat, mengapa demikian, karena dakwah memiliki sifat taghyir (perubahan) yang muncul dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sebagaimana Rasulullah bersabda bahwa makanan terbaik untuk dimakan oleh seseorang adalah hasil jerih payah usahanya sendiri. Ini artinya bahwa pemecahan masalah seseorang atau suatu kelompok orang akan sangat arif dan bermanfaat bagi mereka jika mereka sendiri yang mencari pemecahannya orang lain. Pendamping hanya membantu bukan pelaku utama.

Untuk menggali kesadaran masyarakat dan meningkatkan pengembangan potensi masyarakat, dapat kiranya dipergunakan formula pengembangan swadaya masyarakat yang dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.⁹

1. Mengajak masyarakat untuk mengenali dan memahami masalah mereka sendiri. Masalah yang dialami oleh masyarakat sering tidak dipahami oleh anggota-anggotanya. Hal ini terjadi karena ada beberapa sebab, *pertama*, ketidaktahuan. Faktor ini terjadi pada tingkat pemikiran anggota- anggota masyarakat yang rendah tingkat pengetahuan dan pendidikan mereka. Misalnya orang-orang yang hidup di daerah kumuh belum tentu merasakan sebagai masalah bagi dirinya, walaupun orang lain memandang sebagai suatu masalah. *Kedua*, sifat pasif dan apatis. Sifat ini terjadi karena dalam diri masyarakat sudah melekat keadaan, kejadian-kejadian bahkan kepincangan sosial yang tidak dianggap sebagai suatu masalah yang pada

⁹ Bandingkan dengan Surname Nugroho, Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial, (Yogyakarta : Hanindila, 1984), hal 71-72

gilirannya mengkondisikan mereka untuk pasrah dan menyerah pada nasib. Dari sebab-sebab di atas ada dua hal mendasar yang harus mendapat perhatian seorang pendamping, yaitu tingkat kepekaan terhadap lingkungan yang rendah dan ketidakberdayaan menghadapi lingkungan. Pada tingkat ketidaktahuan, langkah yang ditempuh seorang pendamping adalah mengajak umat atau masyarakat untuk memahami dan menyadari akan masalah yang dihadapi; dalam hal ini bimbingan dan penyuluhan merupakan kegiatan yang penting sebagai langkah awal. Untuk langkah lanjut bagaimana membangun partisipasi masyarakat tidak hanya pada tingkat pemahaman tetapi pada bagaimana mengorganisasikan masalah tersebut sebagai langkah awal dari pemecahan masalah. Pada sikap apatis dan pasrah akibat ketidakberdayaan di mana mereka telah memahami masalahnya tetapi menganggap bahwa itu tidak mungkin diperbaiki lagi.

2. Menumbuhkan Keinginan masyarakat untuk Berperan Aktif Mencari Alternatif Pemecahan Masalah (Sebuah Perencanaan awal) Setelah terbentuk pemahaman masalah, maka selanjutnya mencari alternatif pemecahan masalah. Dalam pencarian alternatif ini umumnya umat atau jamaah membutuhkan bantuan dari fasilitator. Dalam hal ini yang perlu dikedepankan adalah kemauan masyarakat untuk ikut andil dalam kegiatan pemecahan masalah yang dapat ditempuh dengan metode partisipatoris. Dengan demikian akan dirasakan bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat menjadi milik mereka serta menjadi bagian hidup mereka dan tanggung jawab mereka untuk mencari jalan keluarnya. Dalam situasi

seperti ini peneliti bertindak sebagai fasilitator dan pendamping masyarakat. Segala usul kritik dan saran masyarakat sebagai subyek dan bukan obyek disalurkan melalui forum yang disepakati.

3. Persiapan masyarakat dalam pelaksanaan pemecahan masalah (Perencanaan Matang) Setelah masyarakat mendapatkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi kemudian bagaimana peran peneliti membantu dalam mentransformasikan alternatif dimaksud ke dalam langkah pelaksanaan. Dalam hal ini masyarakat dilibatkan secara keseluruhan dalam rencana; memulai, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan. Dengan keterlibatan masyarakat melakukan sesuatu bukan karena perintah tetapi atas dasar kesadaran, kebutuhan dan kewajiban yang pada perkembangan selanjutnya mereka diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka.
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut. Setiap akhir kegiatan yang telah direncanakan kemudian dievaluasi secara bersama-sama antara peneliti sebagai fasilitator (pendamping) dengan masyarakat sebagai subyek utama. Evaluasi dimaksudkan sebagai upaya melihat kelemahan dan kelebihan program tersebut untuk kemudian memikirkan rencana berikutnya yang lebih tertata dan bagus. Dengan kata lain selalu dilakukan refleksi dan aksi untuk mendapatkan suatu kerja dakwah yang maksimal.

C. Refleksi Perubahan Pada Komunitas Pengrajin Gerabah

Rendeng termasuk salah satu Desa di Kabupaten Bojonegoro dengan sejuta kekayaan. Selain kondisi alam yang mendukung, beragam potensi juga

dimiliki oleh masyarakat Rendeng di antaranya adalah sumber daya individu, sosial, dan kebudayaan menyebabkan Rendeng menjadi daerah harapan masa depan masyarakat.

Desa ini adalah satu-satunya daerah di Kabupaten Bojonegoro yang mempunyai sebutan sebagai Desa Gerabah. Julukan ini di berikan kepada Rendeng tidak lepas dengan produksi masyarakat dalam bidang seni rupa yaitu kerajinan gerabah. Hampir dari setiap masyarakat, baik tua maupun muda kemampuan membuat gerabah menjadi miliknya. Kemampuan ini adalah anugerah tersendiri bagi kehidupan masyarakat Rendeng.

Kegiatan membuat gerabah masyarakat Rendeng sudah ada sejak dahulu, yaitu sejak nenek moyang mereka. Secara turun-temurun kemampuan masih bertahan hingga sekarang ini. Kreativitas ini menjadikan pekerjaan utama bagi masyarakat Rendeng. Kemampuan membuat ini adalah suatu potensi besar yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu hasil dari pekerjaan pembuatan gerabah menjadi pendapatan masyarakat.

Kerajinan gerabah Rendeng terus berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam perjalanannya secara otomatis juga perubahan juga terjadi. Salah satu contoh adalah perkembangan bentuk gerabah atau model gerabah. Pengrajin di tuntut untuk bisa melakukan terobosan-terobosan terhadap produk yang mereka hasilkan baik dari segi bentuk, model, motif dan lain sebagainya. Terkadang perubahan motif maupun model yang dikembangkan disesuaikan dengan permintaan pasar dan konsumen.

Meskipun tuntutan permintaan pasar dan konsumen dalam perubahan hasil produksi gerabah, akan tetapi pengrajin gerabah Rendeng jangan sampai kehilangan jati diri dan ciri khas gerabah Rendeng. Berbeda dengan yang terjadi saat ini banyak dari pengrajin tidak mengerti dari hakikat atau nilai-nilai luhur dari kerajinan yang menjadi identitas gerabah mereka. Keadaan yang demikian tidak lain disebabkan oleh paradigma komunitas yang lebih menitik beratkan hasil produk gerabah pada orientasi pasar (materi).

Perubahan di suatu komunitas maupun masyarakat mempunyai variasi tersendiri. Ada kalanya perubahan itu mengarah kepada situasi kondisi yang baik atau dengan kata lain disebut dengan kemajuan, ada pula perubahan itu mengarah pada situasi dan kondisi yang lebih buruk yang disebut juga dengan kemunduran. Salah satu contoh perubahan yang baik bagi perkembangan gerabah Rendeng adalah pengrajin bisa beradaptasi dengan kondisi saat ini. Pengrajin mampu melakukan terobosan-terobosan baik dari segi perluasan jaringan pasar, model produk, motif, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan perubahan ini merupakan perubahan yang baik bagi pengrajin.

Hasil konsultasi dengan pihak Disperindag, pihaknya mengapresiasi rencana pendampingan komunitas pengrajin. DISPERINDAG juga mengisyaratkan bahwa di komunitas harus dibentuk sebuah Group atau kelompok bersama yang benar-benar ingin maju. Dari apresiasi itulah kami dengan komunitas melahirkan sebuah komunitas baru yang kita beri nama Kelompok Usaha Gerabah di Dusun Karuk.

Kunci keberhasilan pendampingan terhadap komunitas adalah pola pikir yang kita sebut dengan kesadaran komunitas. Pola pikir dan kesadaran ini merupakan inti pokok dari segala perubahan. Kesadaran dan pemikiran yang positif akan membuahkan sebuah reaksi positif, reaksi positif akan membuahkan tingkah laku maupun gerak yang positif, tingkah laku yang positif. Akhirnya membuahkan sebuah perubahan yang positif. Inilah akhir dari semua proses pemberdayaan dan pendampingan pada komunitas pengrajin gerabah Rendeng.